

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DESA SAMANGKI KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS

Darwana¹, Ismail², Sampara Palili³

¹Program Pascasarjan Sekola Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar

² Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar

Email : darwana@gmail.com

ABSTRAK: Menghadapi kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains dan teknologi, kerap kali membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat umumnya. Pola pikir dan pola tingkah laku ikut mengalami perubahan serta kebiasaan-kebiasaan yang ada dapat tergeser dengan kebiasaan baru yang bisa jadi dapat melalaikan manusia pata tugas pokoknya. Maka untuk menghindari hal tersebut perlu mengimplentasikan nilai-nilai pendidikan keagamaan di tengah kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini, untuk mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan keagamaan di masyarakat Desa Samangki. Jenis peneliti ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada masyarakat desa samangki mencakup empat aspek utama yakni implementasi: (a) nilai religius, (b) nilai silaturahmi, (c) nilai kesopanan, dan (d) nilai saling menghargai; 2) Implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada msayarakat desa samangki melalui dua tahapan yakni, (a) melalui kegiatan keagamaan, dan (b) melalui perilaku sehari-hari; 3) hasil implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat desa samangki sangat antusias dan ikut terlibat aktif dalam kegiat-kegiatan keagamaan. Demikian juga dalam sikap dan perilaku menunjukkan bahwa masyarakat Desa Samangki sangat menjaga kesopanan, menjalin silaturahmi dan saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya kegiatan keagamaan penambah pengetahuan agama bagi masyarakat desa samangki dalam hal ini cukup baik.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan, Masyarakat Desa Samangki.*

ABSTRACT: Facing advances in various fields of science and technology, often brings changes in the lives of society in general. Thought patterns and behavioral patterns also experience changes and existing habits can be replaced by new habits which may result in people neglecting their main duties. So, to avoid this, it is necessary to implement the values of religious education in people's lives. The aim of this research is to examine and implement the values of religious education in the Samangki Village community. This type of researcher is qualitative with a phenomenological approach. The results of the research show that: 1) the description of the implementation of religious education values in the Samangki village community includes four main aspects, namely implementation: (a) religious values, (b) friendship values, (c) politeness values, and (d) mutual respect values ; 2) Implementation of religious education values in the Samangki village community through two stages, namely, (a) through religious activities, and (b) through daily behavior; 3) the results of the implementation of religious education values show that the Samangki village community is very enthusiastic and actively involved in religious activities. Likewise, attitudes and behavior show that the people of Samangki Village really maintain politeness, maintain friendship and respect each other. With religious activities increasing religious knowledge for the Samangki village community, in this case it is quite good.

Keywords: Religious Education Values, Samangki Village Community.



PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi sudah memberikan dampak yang besar terhadap semua system kehidupan bermasyarakat. Mudah-mudahan mengakses suatu informasi semakin mempermudah suatu budaya baru masuk kedalam masyarakat terutama di Indonesia yang perlahan mulai mempengaruhi budaya lokal yang di anut oleh masyarakat pribumi di Indonesia, ada yang berdampak baik ada juga yang berdampak buruk, salah satunya di sector Pendidikan anak, era digitalisasi yang dimana semua serba digital mulai dari buku secara digital sampai bersosialisasi secara digital yang menjadikan kurangnya bersosialisasi secara langsung yang berdampak pada karakter seseorang yang menjadikan kemerosotan moral dan akhlak. Permasalahan tersebut merupakan salah satu contoh dari dampak negatif di era Globalisasi (Majid, 2011, p. 11).

Sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlaknya. Akhlak yang baik adalah gambaran dari sebuah kebajikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Kebajikan itu adalah akhlak yang baik sedangkan dosa itu apa yang meragukan di dada dan engkau tidak suka diketahui oleh manusia." (HR. Muslim) atau hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya: "sesungguhnya di antara orang terbaik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian" (Zubaedi, 2011, p. 2).

Disisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama atau religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Jika melihat fakta yang ada di masyarakat kemerosotan nilai moral dan karakter saat ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering kita jumpai dalam berbagai media massa maupun media elektronik. Gejala sosial merosotnya moral dikalangan remaja seperti itu dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus perkelahian antarpelajar, perilaku bullying antar remaja, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja (Koesoema A, 2007, p. 45).

Contoh kasus yang sangat meresahkan beberapa tahun belakangan ini adalah banyaknya kasus kekerasan jalanan yang biasa disebut begal di Makassar. Para pelaku melakukan aksinya karena berbagai motif. Kejahatan pencurian (begal) pada dasarnya tidak memiliki defenisi yang pasti, namun jika dilihat dari tindakannya, begal adalah sebuah aksi kejahatan yang dilakukan individu maupun kelompok dengan cara merampas ditengah jalan. Sebutan begal ini selalu identik dengan tindakan anarkis (Muslich, 2011, p. 1).

Aksi begal dari waktu ke waktu semakin meresahkan masyarakat, karena tindakan yang mereka lakukan bukan lagi hanya sekedar mengganggu ketertiban umum misalnya dengan melakukan balapan liar tetapi telah berkembang ke arah tindak pidana berupa penembakan, perampokan, pengrusakan, penganiayaan bahkan sampai melakukan pembunuhan. Lebih meresahkannya lagi, jika sebelumnya begal identik dengan aksi di jalanan dan di tengah-tengah kota, sekarang mulai nekat memasuki pekarangan rumah



warga di desa-desa (Majid & Andayani, 2011, p. 4).

Tercatat pada Jumat, 28 April 2023, dilansir dari *experience.com* (Hasim, 2023) terdapat kasus begal di desa Bontotallasa, dimana pelaku melakukan penyerangan hingga ke teras warga. Diketahui sebelumnya aksi serupa juga pernah terjadi di Barambang Maccopa hingga ke wilayah Tanralili. Disebutkan dalam berita bahwa sekitar pukul 01:00 Wita berawal ketika korban bermain game online bersama teman-temannya di dalam teras rumah. Secara tiba-tiba sekelompok orang datang menggunakan sepeda motor dan melakukan penyerangan di dalam pekarangan rumah warga setempat. Akibat penyerangan tersebut sebanyak dua orang warga setempat mengalami luka pada bagian paha akibat terkena busur dan satu korban lainnya mengalami luka robekan pada bagian kepala akibat terkena benda tumpul kunci inggris (Zubaedi, 2011, p. 6).

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperlukan manajemen yang serius dalam membentuk manusia yang memiliki karakter religius. Dibutuhkan usaha penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat bekasinambungan dengan adanya pengaturan dan pelaksanaan yang baik. Pada hakikatnya seseorang yang memiliki aqidah yang kuat hidupnya akan terarah karena di dalamnya dia akan mengimani serta mengamalkan apa yang menjadi tuntutan ajaran agama Islam (Samani & Hariyanto, 2011, p. 2).

Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berdampak pada nilai-nilai yang akan berpengaruh dalam anggota masyarakat tersebut. Budaya dan tradisi adalah salah satu pendidikan yang otomatis akan terserap oleh anggota masyarakat. Budaya dan tradisi yang baik adalah budaya dan tradisi yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Salah satu budaya dan tradisi yang baik didalam masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi seseorang kedalam pembentukan manusia yang ber-akhlaqul-kariimah (Asmaran, 2002, p. 72).

Penanaman nilai-nilai Islami sejak dini sangat di perlukan untuk menumbuhkan karakter manusia yang insan kamil. Semua sektor masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk suatu karakter mulai dari orang tua, tetangga, teman dan lingkungan belajar serta bermain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak kegiatan-kegiatan Islami yang di lakukan di dusun Samanggi desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, dari yang bersifat rutin atau sudah terjadwal seperti pengajian tiap malam jumat, belajar mengaji bagi anak-anak di hari Sabtu dan Minggu dan latihan barazanji serta zikkiri, hingga yang tidak terjadwal seperti kegiatan tahunan sekreativitas para pemuda seperti pawai obor dan patrol sahur. Kegiatan tersebut diadakan untuk membudayakan ajaran ajaran agama agar tertanam pada diri masyarakatnya (Muhibbin, 2004, p. 10).

Dusun ini menjadi menarik untuk di teliti karena di antara tujuh dusun, Samanggi yang memiliki banyak kegiatan keagamaan. Secara letak geografis, Samanggi memang terletak di poros pembuka dari arah kota sehingga beberapa fasilitas mudah ditemukan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penanaman nilai Islami yang dilakukan di dusun Samanggi, maka dari itu peneliti mengusung judul “Implementasi Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Dusun Samanggi Desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi (Moleong, 2011, p. 6). Sumber data informasi dari aparat Desa, Tokoh agama, Tokoh adat, Pemuda/Pemudi, dan masyarakat untuk mendukung validitas data. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018, pp. 218–227).



Analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman, reduksi data *display* data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018, p. 246). Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Dusun Samanggi Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Masyarakat yang baik dan makmur serta mencerminkan kehidupan yang beragama, dalam hal ini masyarakat yang selalu menata hidup dengan nilai-nilai agama. Kemajuan zaman pergeseran waktu, akan mempengaruhi pola hidup masyarakat bisa jadi sesuatu yang sudah adakan ditinggalkan misalnya dalam urusan agama. ajaran Islam menghendaki agar umat Islam menegakkan kebenaran dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Namun prinsip tersebut bisa jadi berubah oleh keadaan zaman dan perilaku hidup masyarakat. Atas dasar kekhawatiran ini perlu adanya upaya sebelum terjadinya kerusakan moral atau menurunnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu maka, perlu membangun kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam untuk menangkal permasalahan-permasalahan sosial.

Desa Samangki sendiri dalam hal ini, terus berupaya memberikan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif. Sebagaimana di sampaikan oleh Evi Novianti menjelaskan bahwa di desa Samangki ini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, berbagai kegiatan yang diadakan oleh kami, kalau masuk bulan Rabiul awal kami segenap masyarakat mengadakan kegiatan maulidan, kalau ada acara syukuran, keluarga yang berhajat akan mengundang masyarakat juga penceramah, juga mengundang para pembaca barazanji, kami juga membangun kegiatan keagamaan rutin satu kali seminggu mengadakan pengajian, seputar aqidah dan fiqh" (Novianti, 2023).

Merujuk pada kontek tersebut, memberikan gambara bahwa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif akan mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan dan peningkatan kualitas ibadah. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya di tinjau dari satu aspek misalnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi lebih dari itu nilai-nilai keagamaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Merujuk pada keterangan Muhammad Abbas, berpendapat. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti masyarakat menunjukkan prilaku baik, sopan santun, saling menghargai, saling menghormati kepada siapapun baik yang kecil, muda dan tua, saling tolong menolong dalam kebaikan merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai keagamaan" (Abbas, 2023).

Pada penjelasan tersebut dipahami bahwa nilai-nilai keagamaan bukan saja persoalan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat dan haji, tetapi juga mengenai akhlak dimana perilaku baik yang ditunjukkan dalam interaksi antar individu maupun kelompok merupakan nilai keagamaan yang menjadi penyempurna keimanan setiap orang. Jadi, untuk menjaga nilai-nilai keagamaan mesti kedua aspek harus bersamaan di aplikasikan. Kedua aspek itu mencakup hubungan manusia dengan Allah dalam segala bentuk ketaatan dan hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik.

Untuk itu program-program kegiatan harus mengarah pada dua aspek tersebut. Secara mendasar Ismail menguraikan, Dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, tokoh agama telah membuat Program-program yang dilakukan setiap tahun seperti, pengajian,



mejelis taklim, kegiatan rebana, yasinan dan tahlilan, jum'at bersih, kalau masuk bulan oktober kami mengadakan maulid, masuk bulan Rajab, mengadakan isra' mi'raj, masuk bulan Ramadhan mengadakan nuzulul qur'an. Kegiatan ini kami lakukan untuk mempererat persaudaraan, masyarakat juga tau mana yang baik mana yang buru" (Ismail, 2023).

Kegiatan-kegiatan ini akan berpotensi membawa perubahan positif bagi masyarakat setempat. Terutama dalam peningkatan spiritual keagamaan juga menyangkut hubungan keakraban antara warga masyarakat. sehingga nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan akan terjaga, masyarakat hidup dalam suasana lingkungan yang tenteram. Lebih lanjut Ismail mengatakan bahwa, program keagamaan itu sangat penting, karena percuma saja kita hidup kalau hanya mengurus harta tapi lupa akhirat, apalagi zaman sekarang itu banyak orang saling membunuh, terjadi perselingkuhan, perzinahan, anak-anak muda bergaul melampaui batas, maka dengan adanya kegiatan keagamaan akan memberikan nilai positif, akan terbina sedikit-demi sedikit akhlak masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik, karena sering mengikuti pengajian, sering mendengar ceramah" (Ismail, 2023).

Dengan adanya program keagamaan tersebut akan terbentuk masyarakat yang berakhlak dan selalu menjaga kerukunan. Akan tetapi tidak selamanya program yang dilaksanakan akan mampu mewujudkan karakter masyarakat yang baik. Bukan berarti kegiatan yang dilaksanakan gagal, persoalan-persoalan itu memang sudah menjadi *qudratillah* manusia kadang baik kadang buruk. Tapi prinsip untuk mengajak masyarakat pada kebaikan harus tetap diperjuangkan, mungkin dengan adanya kegiatan menjadi sebab turunnya petunjuk bagi masyarakat yang masih kurang ibadahnya.

2. Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Yang Dilakukan Pada Masyarakat Dusun Samanggi Desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Kegiatan-kegiatan yang bernilai positif harus diutamakan, terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya ibadah dan akhlak yang baik. Maka program-program yang dicanangkan harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu ungkapan tidak akan mungkin tercapai sebuah perubahan bila kesadaran atas tugas dan tanggung jawab tidak dilaksanakan.

Untuk itu, program-program keagamaan perlu dilaksanakan guna menjaga nilai-nilai luhur ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat samanggi berdasarkan keterangan mereka selalu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan agama dan terjaganya nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini Ismail menjelaskan, masyarakat Samanggi melakukan kegiatan rutin setiap malam jum'at yasinan bersama setelah shalat maghrib, kemudian setelah shalat isya' kami mengadakan pengajian seputar penguatan keimanan dan pembahasan fiqh, kurang lebih setengah jam, selesai pengajian kami makan bersama. Kegiatan ini rutin kami lakukan setiap malam jum'at, paginya sekitar jam 8:30 hari jum'at kami melakukan kebersihan masjid. Lewat kegiatan ini, kesempatan kami mendengarkan nasehat-nasehat agama dari para ustadz yang kami undang, menambah pemahaman agama kami" (Ismail, 2023).

Penjelasan ini, mengandung dua aspek penting yaitu 1) kebersamaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang memberikan nilai positif pada stabilitas sosial, 2) memberikan penambahan wawasan agama sehingga masyarakat mengetahui baik buruk serta dampaknya apabila tidak menjalankan tuntunan agama. Dari hal ini, mengindikasikan bahwa kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Maka kegiatan seperti ini mesti dilestarikan. Muhammad Nursyam Usman, memberikan penguatan, selaku pengurus masjid mengadakan musyawarah dengan

masyarakat, terkait kegiatan yang bisa kami lakukan. Alhamdulillah banyak usulan dari masyarakat, mulai dari yasinan rutin malam jum'at, pengajian, maulidan, nuzulul qur'an. Kami juga selama bulan puasa mengadakan lomba, seperti lomba azan, ceramah, cerdas cermat, lomba hafidz al-qur'an, tartil.

Tujuan mengadakan itu agar anak-anak termotivasi untuk belajar dan terpenting adalah bertambah pengetahuan agama. Setiap bulan ramadhan selalu kami pengurus mengadakan lomba ini, masyarakat selalu mendukung kegiatan kami ini, mereka memberikan sumbangan. Kami juga mengadakan buka puasa bersama di masjid, sembari menunggu buka puasa kami isi dengan membaca al-Qur'an, pas buka kami doa bersama dipimpin satu orang. Dengan kegiatan-kegiatan seperti ini yang rutin dilakukan akan memberikan nilai positif bagi kami dan Masyarakat (Usman, 2023).

Pada poin tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi hal yang urgen dalam membentuk karakter masyarakat yang beriman dan sopan santun. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan akan menggeser perilaku-perilaku masyarakat yang buruk. Selain membentuk karakter juga menghimpun masyarakat dalam lingkung agamais, persaudaraan, kekeluargaan, keakrabatan dan kebersamaan.

Artinya kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi sarana utama dalam membangun peradaban manusia. Selain dari itu, akan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam praktik keagamaan yang sebelumnya mereka kurang tahu, saat ataupun setelah mendengarkan ceramah agama. Mereka dapat menjalankan ajaran agama berdasarkan tuntunan, Artina mengutarakan, ibu-ibu di sini, mengadakan majelis taklim setiap hari rabu sore sekitar pukul 15:45 sampai selesai, kami mengundang mulai dari anak-anak perempuan sampai ibu-ibu. Kami tidak hanya belajar ilmu agama mendengar nasehat, biasanya kami setelah mendengar ceramah ada praktik, seperti tata cara mengambil air wudhu, kemudian cara bersuci dari hadas itu dipraktikkan, kalau sedang membahas tata cara memandikan jenazah, kami diajarkan sama ustadzah. Kami lakukan itu rutin setiap hari rabu sore. Kami ibu-ibu juga mengadakan kegiatan *shalawatan* setiap ada acara pernikahan *syukuran*, *maulid*" (Artina, 2023).

Kegiatan-kegiatan semacam ini, dapat mendorong masyarakat melakukan aktivitas positif dan peningkatan pemahaman keagamaan. Demikian juga dalam interaksi sosial masyarakat tertata dengan sikap dan perilaku yang mendahulukan nilai dan norma. Masyarakat juga akan mempunyai kecenderungan secara optimal dalam menjalankan tuntunan agama.

Maka kegiatan-kegiatan semacam itu harus dilakukan secara kontinu sebagai upaya untuk mensyiarkan agama Allah dan membentuk akhlak serta moralitas masyarakat. Muhammad Abbas menjelaskan, kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Samangki sangat ditekankan untuk terus diadakan, sudah menjadi kebiasaan kami, kalau ada orang meninggal, selalu diadakan acara tahlilan baik 3 hari, 7 hari 44 hari, kami masyarakat di sini rame-rame ngaji ke rumah duka, kadang juga di undang anak-anak penghafal al-Qur'an, kami tidak memandang siapa yang punya hajat, tidak membeda bedakan, karena kita sama saja, kami saling membantu. Kegiatan-kegiatan seperti ini membentuk perilaku masyarakat yang baik, masyarakat juga hidup dalam kebaikan. Acara-acara semacam ini bernuansa agama, karena banyak hal bisa kita dapat, tidak hanya makanan, tetapi silaturahmi terjalin, kebersamaan terjaga saling membantu. Ini semua ajaran agama, kami adakan acara semacam ini untuk mensyi'arkan agama Allah" (Abbas, 2023).

Kegiatan semacam ini sangat perlu bagi masyarakat agar selalu hidup dalam nuansa Islam, setidaknya mengurangi kegiatan masyarakat yang tidak berfaedah. Karena dengan

kegiatan ini pastinya masyarakat berbondong-bondong mengikutinya. Terbentuknya kepribadian masyarakat dapat ditinjau dari sikap dan perilakunya, namun untuk menopangnya harus didasarkan pada prinsip ajaran agama.

3. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Di Dusun Samanggi Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai ajaran agama dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat dalam hal ini mendapatkan banyak perubahan serta dedikasi dari adanya kegiatan keagamaan setidaknya membuka pola pikir masyarakat bahwa hidup itu bukan sekedar mencari nafkah atau pemuasan jasmaniah. Dalam pada itu, asupan rohani menjadi aspek fundamental. Kegiatan keagamaan di masyarakat samangki sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga sikap dan tindakan mulai terkontrol dengan nilai-nilai agama.

Suardi mengatakan, selaku masyarakat, dengan adanya kegiatan keagamaan ini, banyak perubahan kami rasakan, yang biasanya kami malas shalat kini mulai rajin sholat, biasanya sholat di rumah, alhamdulillah sudah lumayan banyak yang shalat di masjid. Biasanya kami kan sibuk ada yang kerja, tetapi setelah adanya kegiatan keagamaan ini kami luangkan waktu menghidirinya. Saya pribadi sangat senang sekali dengan acara-acara semacam ini, membantu sekali bagi saya terutama banyak ilmu kami dapatkan” (Suardin, 2023).

Hadirnya kegiatan ini, membawa kebaikan bagi masyarakat, artinya output dari kegiatan memberikan edukasi positif. Ajaran agama menghendaki manusia supaya menjalankan kewajiban berdasarkan tuntunan dan kehendak Allah. Ismail menyampaikan, selaku tokoh agama merasa senang, karena masyarakat sudah mulai sadar, sebetulnya masyarakat sudah sejak dulu semangat mengikuti kegiatan semacam ini. Saya sendiri merasakan banyak kekurangan, tetapi dengan kegiatan ini sedikit memberikan perubahan bagi saya, yang biasanya kurang paham sekarang sudah mulai paham seputar iman, juga ilmu fiqh. Tidak hanya saya saja yah, banyak masyarakat yang mulai tau ilmu agama” (Ismail, 2023).

Hal ini disampaikan pula oleh ibu-ibu yang mengikuti pengajian salah satunya ibu Ayu Afriani mengatakan, sangat bahagia dan terbantu dengan adanya majelis ta’lim ini, saya sendiri termasuk ibu-ibu yang lain merasakan betul manfaatnya, saya dulu orang kurang tahu bersuci yang benar, ambil air shalat pun belum memenuhi syarat, saya sendiri sebelum diajari, kan, kami disuruh praktek ambil air wudhu kan, ternyata banyak yang salah, tapi setelah diajari sama ustadzah yang benar dengan petunjuk yang benar, alhamdulillah sudah bisa mengambil air wudhu yang benar” (Afriani, 2023).

Kegiatan- tersebut memberikan perubahan pada sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat begitu antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan dan apa pun kegiatan yang diadakan. Hal ini disampaikan juga oleh Muhammad Nursyam Usman, selaku remaja masjid, mengatakan, Alhamdulillah bersyukur dengan adanya kegiatan keagamaan ini, membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat ilmu-ilmu agama yang baik, saya memantau selama ini, masyarakat pada akur, saling sapa tidak pernah ada yang saling berantam, masalah pencurian. Saya selama hidup di sini belum pernah menjumpai masalah ini, tetapi bukan berarti tidak ada masalah, karena kita tidak menjamin ini akan tetap seperti ini atau ada perubahan. Yang terpenting bagi saya sendiri tetap ikut serta dalam program kegiatan keagamaan (Abbas, 2023).

Kesadaran masyarakat untuk saling menjaga, saling merawat, saling melindungi dan hidup rukun, tentu ada faktor yang menjadikan masyarakat hidup tenang. Salah satu di

antaranya dengan terus membangun kegiatan keagamaan akan efektif memberikan perubahan positif pada masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Dusun Samanggi Desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Adapun gambaran implementasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat samanggi meliputi:

a) Nilai Religius

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Dusun Samanggi Desa Samanggi, nilai religius sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Evi Novianti mengatakan; di desa Samanggi ini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, berbagai kegiatan yang diadakan oleh kami, kalau masuk bulan Rabi'ul awal kami segenap masyarakat mengadakan kegiatan maulidan, kalau ada acara syukuran, keluarga yang berhajat akan mengundang masyarakat juga penceramah, juga mengundang para pembaca barazangi, kami juga membangun kegiatan keagamaan rutin satu kali seminggu mengadakan pengajian, seputar aqidah dan fiqh".

Berdasarkan ungkapan tersebut, bahwa masyarakat Samanggi sangat memperhatikan betul ajaran agama Islam. Nabi sendiri telah mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diajarkannya baik yang diwahyukan maupun sunnah beliau. Dalam al-Qur'an telah berfirman antara lain, berbunyi;

﴿وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَلَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ٢٤﴾

Terjemahan;

"Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih" (Qs. Yusuf: 24).

Dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab, dikatakan; Perlindungan Allah (artinya saya mencari perlindungan Allah SWT dari godaan dan seruan anda). Sesungguhnya dialah tuhanku yang menciptakan aku, yang telah membimbing, mengarahkan dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan saya dengan baik sejak kecil, ketika saya dilempar ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepada saya tempat yang mulia dihati suami anda, sehingga memberdayakan saya apa yang diam miliki dan mempercayakan kepada saya. Jika saya melanggar perintah tuhan saya dengan mengkhianati orang-orang yang percaya kepada saya, maka saya pasti tidak adil. Orang-orang yang zalim sungguh tidak akan berhasil memperoleh apa yang diharapkan" (Muntaqo et al., 2022, p. 128).

Dari ayat dan tafsir di atas dapat ditarik suatu poin bahwa nabi Yusuf sangat menjaga kemurnian iman dan kehormatannya, sehingga beliau tidak berani melakukan kezaliman dan keburukan. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya nilai religius dalam diri setiap orang dan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang selalu mewarnai kehidupannya dengan nuansa keagamaan maka akan tumbuh dalam diri mereka keyakinan yang kuat dan kesadaran untuk terus melakukan kebaikan.

Tetapi dalam perkembangan dan kemajuan zaman, dimungkinkan terjadinya berbagai persoalan terutama masalah religius. Bisa jadi dengan kemajuan TIK sekarang menggeser nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan demikian menjadi sebuah



tantangan bagi masyarakat seolah disuruh memilih di antara keduanya, apakah tetap menjalankan keagamaan atau malah bersenang-senang dengan *smartphone* dan sejenisnya (Hasan, 2005, pp. 1–3).

Hal ini, sungguh dilematis, karena dihadapkan dengan sesuatu yang bisa melalaikan setiap orang dari mengingat tuhan, dan ini mesti diwaspadai. Akan tetapi bila disadari sepenuhnya maka tidak akan mungkin mampu menggeser nilai keimanan seseorang. Tentunya kesadaran itu harus menunjukkan kegiatan positif yang produktif (Muhammad, 2015, p. 195).

Berdasarkan uraian di atas bahwa, nilai religius dalam kehidupan masyarakat sangat penting, karena penentu baik buruknya suatu masyarakat ditinjau dari antusiasnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Bukan hanya menguti tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Kita tidak bisa pungkiri juga bahwa untuk menanamkan nilai religius yang sempurna atau konsisten itu hal yang mungkin bisa dan mungkin tidak. Persoalannya masyarakat menghadapi era kemajuan dan keterbukaan informasi baik secara langsung maupun lewat media sosial lainnya, budaya yang berbeda-beda akan mengakibatkan dampak pada tergoyahnya keimanan. Langkah yang bisa kita ambil dalam menghadapi kemajuan sekarang adalah terus untuk membangun kegiatan-kegiatan positif dan dilakukan secara terus menerus, mungkin dengan adanya kegiatan tersebut membawa perubahan baik dalam lingkungan masyarakat.

b) Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah suatu ikatan atau hubungan persaudaraan di antara sesama manusia yang dihubungkan oleh nasab atau keturunan terdekat. Silaturahmi sendiri sebagai sebuah upaya untuk menjaga hubungan baik antara sesama, tanpa harus melihat keturunannya, ras, budaya, bahasa dan agama (Istiana, 2016, p. 201). Dalam hal ini peneliti melihat pada saat melakukan penelitian di desa samanggi, masyarakat saling menyapa satu sama lain, selalu berkunjung di setiap rumah-rumah ketika ada hajatan, kegiatan keagamaan ibu-ibu bapak-bapak, pemuda dan pemudi bahkan anak-anak kecil ikut meramaikan.

Berdasarkan perkataan bapak Ismail beliau mengatakan, dalam kegiatan keagamaan di masyarakat kami, kami telah membuat Program-program yang dilakukan setiap tahun seperti, pengajian, majelis taklim, kegiatan rebana, yasinan dan tahlilan, jum'at bersih, kalau masuk bulan Oktober kami mengadakan maulid, masuk bulan Rajab, mengadakan isra' mi'raj, masuk bulan Ramadhan mengadakan nuzulul qu'an. Kegiatan ini kami lakukan untuk mempererat persaudaraan, masyarakat juga tau mana yang baik mana yang buru."

Dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan tersebut memberikan perubahan positif bagi masyarakat terutama dalam mempererat persaudaraan. Islam mengajarkan agar umat manusia menyambung silaturahmi dalam kehidupan. dalam banyak ayat al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menyambung silaturahmi antara lain firman tuhan yang berbunyi;

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝﴾

Terjemahan;

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah)

hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu" (Qs. An-Nisa: 1).

Menurut Ad-Dahhak ulama ahli tafsir pada potongan ayat "*Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.*" makna ayat ini adalah "Bertakwalah kalian kepada Allah yang kalian telah berjanji dan berikrar dengan menyebut namanya. Bertakwalah kalian kepada Allah dalam silaturahmi. Dengan kata lain jangan kalian memutuskannya, melainkan hubungkanlah dan berbaktilah untuknya (Katsir, n.d.).

Hadis nabi pun telah menjelaskan tentang anjuran bersilaturahmi sebagaimana yang diketahui dalam suatu riwayat dijelaskan dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw. bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah bersilaturahmi kepadanya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau hendaklah diam". (HR. Bukhari) (Istiana, 2016, p. 203).

Dapat disimpulkan bahwa silaturahmi sangat dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab dalam menyambung silaturahmi banyak manfaat yang bisa didapat tidak hanya bertemu antara seorang muslim dengan muslim lain, tetapi lebih dari pada itu untuk menjaga rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Silaturahmi juga sebagai tanda seseorang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, artinya apabila silaturahmi terputus dengan sebab yang tidak baik maka belum sempurna imannya kepada Allah. Maka bersilaturahmi sebagai cara untuk mengikat persaudaraan yang lebih kuat, menyatukan kembali keluarga yang sudah lama berpisah, entah karena tempat tinggal yang jauh, atau karena kesibukan atau karena pernah terjadi percekocokkan yang terjadi dan agar kita saling kenal mengenal, itu dasarnya.

c) Nilai Kesopanan

Nilai sopan santun sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Sopan santun merupakan cara yang paling mudah agar bisa diterima di masyarakat dan lingkungan karena sopan santun bersumber dari aturan yang ada dalam suatu masyarakat. Masyarakat Samanggi dalam kehidupan sehari-hari sangat mengutamakan kesopanan, mereka menyadari bahwa hidup yang mulai itu bukan memiliki segalanya tetapi mampu menjadi pribadi yang sopan agar bisa hidup di tengah masyarakat (Sari & Septiani, 2020, p. 3).

Sebagaimana hal tersebut, masyarakat Samanggi telah mengaplikasikan dalam keseharian mereka, hal ini diperkuat oleh Muhammad Abbas, mengatakan bahwa berkaitan dengan akhlak masyarakat menunjukkan perilaku baik seperti, sopan santun. Artinya bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan memberikan pengaruh positif terbentuknya pribadi masyarakat yang baik terutama masyarakat mampu memperlihatkan sikap sopan santun dalam interaksinya sehari-hari.

Kesopanan sangatlah penting untuk dijunjung karena manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus menjunjung tinggi kesopanan. Seiring dengan perubahan zaman yang terjadi dewasa ini dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi dan perubahan sosial telah memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku budi pekerti yang terjadi di masyarakat. Banyak perubahan yang terjadi terutama pada nilai kesopanan masyarakat, satu di antaranya dalam cara berperilaku dan bertutur kata baik anak terhadap orang tua maupun anggota masyarakat satu dengan sesama anggota masyarakat. Menurut Zaitul Azma mengemukakan bahwa kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat (Ariska et al., 2018, p. 5).

Maka dari itulah perlu untuk mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang bisa dilakukan salah satunya membangun kegiatan keagamaan dengan harapan masyarakat sadar akan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mereka dapat merealisasikan dengan sikap sopan santun dalam aktivitas dan interaksinya dimasyarakat. Masyarakat Samanggi dalam hal ini, sudah lama membangun kegiatan keagamaan sebagai bentuk pendidikan sosial mereka, dengan adanya kegiatan tersebut sebagai cara untuk menanamkan sikap sopan santun.

d) Nilai Saling Menghargai

Nilai saling menghargai merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai yang penting dalam membangun interaksi, karena dalam sebuah interaksi diperlukan sikap saling menghargai sehingga interaksi dapat berjalan harmonis dalam suasana yang kondusif. Saling menghargai ini sangat diperlukan dalam pergaulan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, beragam agama, beragam budaya dan beragam latar belakang pendidikan (Widyaningsih et al., 2014, p. 4).

Dalam kehidupan masyarakat Samanggi sikap saling menghargai sangat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat, dalam artian ketika seseorang mampu menghargai orang lain maka keharmonisan dan kedamaian akan terjaga. Dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, masyarakat Samanggi mengadakan kegiatan keagamaan sebagai cara untuk menghindarkan masyarakat dari segala bentuk kejahatan. Walaupun sebagian masyarakat masih ada sifat yang tidak baik sebagaimana penjelasan bapak Muhammad Abbas, masyarakat yang suka berantam, adu mulut saling memfitnah, itu masih ada, kami juga tidak bisa pungkiri, yang terpenting kami terus melakukan kegiatan positif.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa tidak selamanya kehidupan masyarakat selalu diwarnai dengan kebaikan, karena begitu banyak masyarakat dengan berbagai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda serta pikiran yang tidak sama ataupun emosi yang tidak stabil. Pasti akan memicu suatu konflik. Namun dalam pernyataan Muhammad Nursyam Usman akan terus berupaya untuk membangun kegiatan keagamaan, dengan harapan selama kegiatan keagamaan konsisten di adakan maka seiring berjalannya waktu masyarakat akan selalu menghiasi diri mereka dengan kebaikan dan yang terpenting mampu menerapkan sikap saling menghargai.

James Lynch mengatakan hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu; menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri (Mirsal, 2017, p. 72). Sedangkan Menurut Maemunah menjelaskan secara kompleks yakni; masyarakat harus belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir (inklusif), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan (Wakano, 2019, p. 33).

Konteks tersebut menunjukkan betapa pentingnya masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai masyarakat sosial. Terutama mengedepankan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari sangat berharga dan bermanfaat dalam membangun kerukunan hidup dan menepis segala bentuk tindakan kekerasan dan kejahatan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Yang Dilakukan Pada Masyarakat Dusun Samanggi Desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Nilai-nilai keagamaan adalah suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang menuntun umat Islam menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Maka dari itu untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, perlu melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Adapun cara implementasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di masyarakat Samanggi adalah sebagai berikut:

a) Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bernuansa Islam yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk kegiatan seperti, pengajian, tablik akbar, majelis taklim, dan sebagainya. Masyarakat Samanggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius, silaturahmi, sopan santun, dan saling menghargai, mereka memulai dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang mendorong suatu sikap maupun perilaku masyarakat yang baik. Hal ini, terlihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan bapak Ismail mengungkapkan kami ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang selama ini telah dilakukan seperti pengajian, majelis taklim, kegiatan rebana, yasinan dan tahlilan, jum'at bersih, kalau masuk bulan Oktober kami mengadakan maulid, masuk bulan rajab, mengadakan isra' mi'raj, masuk bulan Ramadhan mengadakan nuzulul qu'an.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan kemudian melibatkan warga masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sehingga dengan berlangsungnya kegiatan tersebut masyarakat mendapat pencerahan terkait pentingnya nilai religius, silaturahmi, kesopanan, dan saling menghargai. Oleh sebab itu maka, kegiatan keagamaan perlu untuk dilakukan secara rutin dan teratur, dengan tujuan untuk mendidik masyarakat agar menjadi masyarakat yang selalu diwarnai dengan nilai-nilai kebaikan terutama nilai keagamaan.

b) Melalui Perilaku Sehari-Hari

Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Samanggi, mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah. Masyarakat Samanggi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan selalu menyempatkan diri untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk partisipasinya. Secara tidak langsung partisipasi yang dilakukan masyarakat tersebut menunjukkan perilaku mereka yang baik, sehingga nilai-nilai keagamaan akan terus melekat dalam diri masyarakat Samanggi.

Artinya bahwa seseorang akan terdorong hatinya untuk melakukan kebaikan apabila dalam kehidupan sehari-harinya selalu diwarnai dengan kegiatan positif. Dan hal ini, telah dilakukan oleh masyarakat Samanggi dalam kehidupan sehari-hari baik nilai religius, silaturahmi, kesopanan, dan saling menghargai.

3. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Di Dusun Samanggi Desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Adapun hasil dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial di masyarakat Samanggi dapat ditampilkan dalam uraian berikut:

a) Nilai Religius

Ajaran Islam menempatkan nilai religius sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan umat Islam. Nilai religius dalam kehidupan masyarakat Samanggi sangat nampak dalam perilaku keseharian mereka. Hal ini diungkapkan Suardin dan Ayu Syuriati selaku masyarakat, merasakan betul perubahan, yang biasanya malas shalat sekarang sudah ada

peningkatan, dalam hal bersuci mereka sudah tau tata cara mengambil air wudhu yang benar tata cara mandi junub dan sebagainya. Artinya bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan positif akan mendidik masyarakat ke arah perbaikan iman. Kegiatan keagamaan di masyarakat Samanggi memberikan perubahan positif dalam kehidupan mereka. Hal ini, mengindikasikan bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin, akan mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan.

b) Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi merupakan hubungan manusia dengan manusia lain dalam ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Kehidupan yang baik bukan memiliki harta yang banyak tetapi mampu membangun hubungan baik dengan orang lain. Karena dengan membangun hubungan baik akan melahirkan kehidupan yang harmonis. Menghubungkan silaturahmi juga merupakan anjuran agama yang wajib dilakukan oleh setiap muslim.

Nilai silaturahmi dalam kehidupan masyarakat Samanggi sangat kuat, hal ini terlihat dalam aktivitas mereka pada saat acara-acara pengajian masyarakat berbondong-bondong menghadiri dan sebagainya. Pada konteks ini, menggambarkan silaturahmi masyarakat Samanggi tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini merupakan capaian yang cukup memuaskan, dalam artian kegiatan keagamaan yang diadakan memberikan kontribusi positif terwujudnya masyarakat yang harmonis.

c) Nilai Kesopanan

Sikap sopan santun sebagai bentuk perilaku sosial yang mengedepankan etika dan estetika. Di masyarakat Samnggi sendiri peneliti memantu aktivitas mereka baik pada saat kegiatan keagamaan maupun di luar kegiatan keagamaan mereka selalu saling sapa menyapa pada saat berpapasan di jalan, lebih-lebih dalam kegiatan berlangsung ketika ada beberapa warga yang terlambat datang, di mau lewat untuk mengambil posisi duduk di tengah atau di depan mereka menyapa warga yang duduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Samanggi menunjukkan sikap sopan santun kepada saudaranya yang lain.

Maka dapat dipastikan dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan akan melahirkan masyarakat yang santun dalam bertutur kata dan berperilaku yang sopan.

d) Nilai Saling Menghargai

Kehidupan yang saling menghargai akan membentuk masyarakat yang berakhlak dan bermoral. Sebab manusia yang hidup di bumi ini memiliki keberagaman baik suku, agama, budaya, ras, bahasa, dan sebagainya. Dengan keberagaman tersebut memberikan kesadaran pada kita bahwa manusia bukanlah makhluk individu tetapi manusia adalah makhluk berkelompok, bersosial. Maka dengan kesadaran itu mendorong setiap orang untuk saling menghargai.

Masyarakat Samanggi sendiri dalam sikap saling menghargai mereka sangat akur, tidak saling merendahkan satu sama lain. Berdasarkan pantauan peneliti memang betul masyarakat Samanggi dalam interaksinya selalu mengedepankan akhlak yang baik terutama menghargai sesamanya. Maka peneliti menilai dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut mampu membentuk karakter masyarakat yang baik.

Berdasarkan hasil implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Samanggi, menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut terbukti dalam aktivitas dan interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diwarnai dengan nilai religius, Silaturahmi, sopan santun dan saling menghargai. Dan tidak dipungkiri juga bahwa tidak selamanya kebaikan akan selalu mendominasi ada kalanya keburukan selalu hadir di tengah kehidupan masyarakat Samanggi baik yang kecil ataupun yang besar, hal ini

merupakan sunatullah yang tidak bisa dihindari. Maka merujuk pada realitas tersebut tentunya membutuhkan proses dan perjuangan yang cukup lama untuk memperbaiki secara total, tetapi yang paling penting adalah terus melakukan kegiatan-kegiatan positif yang kontinu, sehingga ke depannya akan membuka kesadaran setiap insan dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada masyarakat desa Samangki sebagai upaya untuk mendorong masyarakat dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, kemudian peningkatan pemahaman keagamaan dan terwujudnya solidaritas masyarakat yang baik.

Dalam proses melakukan implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada masyarakat desa Samangki melalui tiga tahapan yakni:

1. Gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada masyarakat desa Samangki teridentifikasi beberapa aspek utama yaitu:
 - a. Nilai Religius. Nilai religius sendiri sebagai nilai dasar ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dengan adanya nilai religius dapat mendorong masyarakat melakukan berbagai kegiatan positif terutama ketundukan kepada Allah dalam menjalankan *amaliyah*.
 - b. Nilai Silaturahmi. Nilai silaturahmi sebagai asa utama dalam membangun persaudaraan antar sesama manusia. Maka nilai silaturahmi sangat penting untuk dikokohkan agar terbangun sikap hidup yang bermakna, karena dengan silaturahmi akan tercipta rasa kekeluargaan, keakraban, persaudaraan yang kuat.
 - c. Nilai Kesopanan. Nilai kesopanan sebagai nilai yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia. Nilai kesopanan dirasa sangat memberikan pengaruh positif dalam menjaga pergaulan baik antar warga masyarakat.
 - d. Nilai saling menghargai. Demikian halnya dengan nilai saling menghargai akan tercipta lingkungan hidup yang harmoni dan rukun. Maka nilai saling menghargai sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada masyarakat desa Samangki melalui dua aspek yaitu:
 - a. Melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di masyarakat desa samangki mencakup pengajian, majelis taklim, kegiatan rebana, yasinan dan tahlilan, jum'at bersih, kalau masuk bulan Oktober kami mengadakan maulid, masuk bulan Rajab, mengadakan isra' mi'raj, masuk bulan Ramadhan mengadakan nuzulul qu'an. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mendorong masyarakat dalam kebaikan.
 - b. Melalui perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang dilakukan harus berorientasi pada sikap dan tingkah laku yang baik.
3. Hasil Implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan pada masyarakat desa Samangki menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Secara spesifik capaian implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan yang dirasakan betul oleh masyarakat desa Samangki sendiri adalah, peningkatan ibadah, penambahan wawasan agama, sikap kesopanan dan saling menghargai antar warga masyarakat terus ditampilkan dalam interaksinya.

IMPLIKASI

1. Penguatan identitas komunitas, dengan adanya nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat identitas kolektif dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.
2. Dengan adanya implementasi nilai-nilai keagamaan dapat berupaya mengurangi konflik sosial di antara anggota masyarakat
3. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dapat berperan dalam menyebarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, peningkatan nilai religius, silaturahmi terjaga, kesopanan selalu dijaga.

DAFTAR PUSTAKA**Journal articles:**

- Ariska, F., Rosnita, M., & Rosnita. (2018). Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (3), 5.
- Istiana. (2016). Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Jurnal Studi Hadis*, 2 (2), 201.
- Mirsal, I. (2017). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 9 (1), 72.
- Muhammad, N. (2015). Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 195.
- Muntaqo, R., Ridwan, Sukawi, Z., & Muntaqo, L. (2022). Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Surah Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 128.
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). Meningkatkan Nilai Kesopanan dan Kesantunan Anak dalam Berbahasa di Era Kenormalan Baru. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (1), 3.
- Wakano, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 33.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(2), 4.

Book:

- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Hasan, M. T. (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Lantabora Press.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT. Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

Website:

- Katsir, T. I. (n.d.). *Terjemahan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Murattal Al-Qur'an*. Retrieved October 6, 2023, from <https://www.ibnukatsirsironline.com>

